

PENERAPAN RANCANGAN PROGRAM RUANG, SIRKULASI DAN LAYOUT FURNITURE PADA TINY HOUSE Studi Kasus: 3500 Millimeters House Karya AGo Architects

Anindita Chairul Nayla¹, Rahma Purisari²

¹Universitas Pembangunan Jaya, Program Studi Arsitektur
aninditanayla224@gmail.com

²Universitas Pembangunan Jaya, Program Studi Arsitektur
Rahma.purisari@upj.ac.id

Abstract : Problems with land constraints that occur in the capital always continue to grow over time. To resolve this problem came a compact living movement that would produce a residential concept in the form of tiny house. One example of a small house that has been built and inhabited in the capital city of Jakarta is 3500 Millimeters House which is here to answer all the needs of its users. This house is located in the South Jakarta area that is complete and supported by various other supporting facilities that making it easier for users to move. With a land area of 56m², the architects have the challenge of getting a residence that is able to accommodate all activities in it. In contrast to the form of housing in general, 3500mm Houses have various applications related to space, circulation and furniture layout programs that are interrelated with each other.

Key Words: Tiny House, Compact Living, Program Ruang, Sirkulasi, Layout Furniture.

Abstrak : Permasalahan keterbatasan lahan yang terjadi di Ibukota terus berkembang dari waktu ke waktu. Untuk mengatasi permasalahan tersebut muncul sebuah gerakan *compact living* yang akan menghasilkan konsep hunian berupa *tiny house*. Salah satu contoh *tiny house* yang sudah terbangun dan dihuni di Ibukota Jakarta adalah 3500 Millimeters House yang hadir untuk menjawab segala kebutuhan dari penggunanya. Rumah ini terletak di kawasan Jakarta Selatan yang padat dan dikelilingi oleh berbagai fasilitas pendukung lainnya sehingga memudahkan pengguna beraktivitas. Dengan luasan lahan sebesar 56m², arsitek sekaligus pengguna memiliki tantangan untuk merancang hunian yang mampu mewadahi segala aktivitas di dalamnya. Berbeda dengan bentuk hunian pada umumnya, 3500mm House memiliki berbagai penerapan rancangan khusus terkait dengan program ruang, sirkulasi dan *layout furniture* yang saling terintegrasi satu sama lain.

Kata Kunci : Tiny House, Compact Living, Program Ruang, Sirkulasi, Layout Furniture.

PENDAHULUAN

Permasalahan keterbatasan lahan sudah sering terjadi di kota-kota besar khususnya Jakarta. Pada segi arsitektural, permasalahan ini akan sangat memengaruhi besaran ruang bagi manusia untuk bertempat tinggal. Dalam memahami arti tempat tinggal, manusia memiliki cara yang berbeda-beda, di Indonesia rumah dianggap sebagai bangunan yang mewadahi tempat seseorang tinggal. Jika diartikan ke dalam Bahasa Inggris, rumah memiliki dua kosakata yang berbeda yaitu *house* dan *home*. Kedua kosakata tersebut dianggap sebagai tempat asal muasal seseorang hidup. *House* merupakan objek ruang yang menaungi aktivitas di dalamnya, sedangkan *home* diartikan sebagai tempat seseorang tinggal dan bermuasal (Widyarta, 2012).

Dalam mewujudkan *home* di tengah kawasan perkotaan yang padat, beberapa tahun terakhir ini muncul sebuah gerakan berupa *The Tiny Living* yaitu dimana seseorang akan berdaptasi untuk bertempat tinggal di ruang yang

terbatas (Mutter, 2011) Dengan memaksimalkan ruang terbatas sebagai tempat tinggal, penggunaan sumber daya, bahan baku dan pengeluaran biaya menjadi berkurang (A., Cohen, & Hubacek, 2010). Cara mempersempit tempat tinggal ini merupakan sebuah solusi baru dalam menghemat lahan perkotaan selain hunian vertikal. *The tiny house movement* merupakan gerakan yang berkembang dengan pemikiran "*living simply in a small homes*" (Yana, 2019).

The Tiny Living adalah gerakan sosial yang berkembang dari sebuah komunitas kecil dengan tujuan mempersempit ruang sebagai tempat tinggal (Live, 2018). Seiring berjalannya waktu, gerakan *tiny houses* terus berkembang menjadi sebuah tren yang diminati oleh banyak orang di mancanegara (Mutter, 2011). Hal ini berkaitan dengan permasalahan keterbatasan lahan yang terjadi di berbagai negara, sehingga lahan yang tersedia untuk membangun menjadi terbatas. Rumah tinggal pada umumnya memiliki besaran ukuran sekitar 1000m² ke atas, berbeda dengan *tiny house* yang memiliki batasan ukuran antara

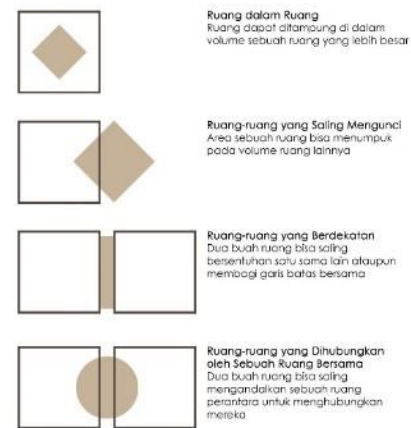
65m² sampai 400m² tergantung luasan tapak yang tersedia (Live, 2018). Dengan ukuran terbatas yang tersedia, dibutuhkan rancangan susunan program ruang yang efektif seperti multifungsi ruang agar dapat mensiasati sirkulasi dan aktivitas di dalamnya.

Berbeda dengan proyek *housing* lain pada umumnya, *3500mm House* merupakan proyek *tiny house* dari biro arsitek AGo Architects yang dinyatakan sebagai bukti bentuk desain fungsional dan *sustainable*. Proyek yang baru saja selesai pada tahun 2018 lalu ini memiliki luas lahan sebesar 56m² dengan luas bangunannya 100m² dan lebar depan bangunan sebesar 3,5 meter yang dapat dilihat pada Gambar 1 (Amrin, 2018). Bangunan ini terletak di tengah kota Jakarta Selatan yang padat dan dikelilingi aktivitas pendukung lain, sehingga rancangan *3500mm House* diolah dengan maksimal oleh arsitek tersebut agar dapat menyeimbangi kebutuhan penggunaanya.

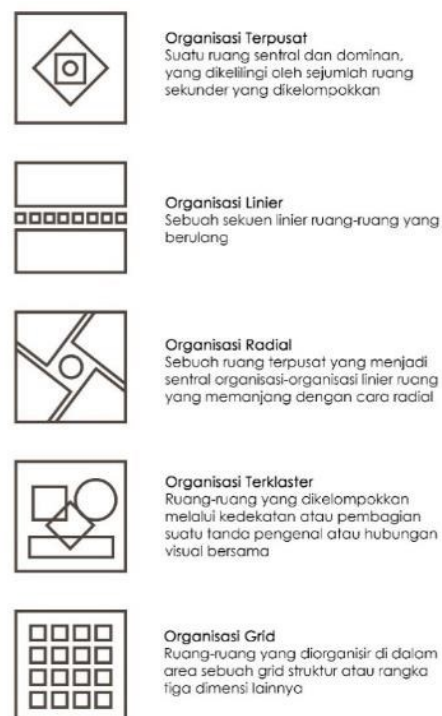


Gambar 1. 3500mm House

Pada rancangan desain *tiny house*, penerapan program ruang dapat dibagi menjadi dua yaitu hubungan spasial ruang dan organisasi spasial ruang (Ching 2007). Hubungan spasial ruang adalah ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama merupakan hasil dari ruang utama yang akan menghubungkan ruang tersebut dengan ruang lain (Ching, 2007). Berbeda dengan hubungan spasial antar ruang, organisasi spasial akan lebih membahas mengenai akses dan konfigurasi antar ruang pada sebuah bangunan (Ching, 2007). Klasifikasi perbedaan antara hubungan spasial ruang dan organisasi spasial ruang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Hubungan Spasial Ruang menurut Francis D.K. Ching



Gambar 3. Organisasi Spasial Ruang menurut Francis D.K. Ching

Kemudian ketika memasuki sebuah ruang, sirkulasi yang diterapkan pada bangunan dapat bervariasi dari mulai sirkulasi langsung hingga tidak langsung. Dengan konteks *tiny house*, penerapan sirkulasi akan difokuskan menjadi dua yaitu pencapaian sirkulasi serta bentuk sirkulasinya. Pencapaian sirkulasi akan merujuk pada batasan ruang dan pintu masuk maupun sekat yang berada pada sebuah bangunan. Dalam memasuki sebuah ruang, pengguna ruang akan melewati sebuah pintu masuk melalui sebuah jalur yang membentuk sekuen (Ching, 2007). Pencapaian sirkulasi memiliki tiga macam bentuk yaitu langsung, tidak langsung dan berputar.

Sedangkan bentuk sirkulasi akan mengacu pada konfigurasi tangga yang memiliki beberapa variasi seperti tangga L, tangga U, tangga sirkuler dan tangga spiral. Dengan ruang yang terbatas, tangga L, tangga U dan tangga lurus akan lebih efisien.

Kemudian dalam mengisi sebuah ruang, diperlukan adanya rancangan *layout furniture* untuk menghasilkan ruang yang saling terintegrasi. Hal ini diterapkan agar saat melakukan pengisian *furniture*, aspek-aspek lainnya yang berada pada ruang dapat saling terkait satu sama lain seperti program ruang, sirkulasi, kenyamanan dan psikologis penggunaannya (Pile, 2007). Untuk mengisi ruang di dalam *tiny house*, sistem yang digunakan akan lebih banyak memakai *built-in furniture* yaitu sistem yang dipasang secara permanen dan dapat dibuat berdasarkan luasan yang tersedia pada sebuah ruang. Namun pada beberapa kondisi sistem *ready-made* yaitu sistem *furniture* yang sangat umum dan mudah ditemukan diberbagai penjuru juga dapat diterapkan. Sistem ini menggunakan bentuk-bentuk umum sesuai dengan kriteria universal yang diproduksi secara besar-besaran lalu dipasarkan (Pile, 2007).

METODOLOGI

Untuk mengetahui bagaimana penerapan program ruang, sirkulasi dan *layout furniture* yang dirancang pada objek penelitian yaitu *3500mm House*, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tahap pengumpulan data terbagi menjadi tiga bagian. Tahap pertama adalah tinjauan pustaka yang digunakan penulis untuk menjadi landasan penelitian berupa teori pembahasan dan batasan masalah dalam mengobservasi objek penelitian.

Tahap kedua adalah wawancara yang digunakan untuk memastikan data-data yang sudah didapat sebelumnya melalui tinjauan pustaka dan pencarian informasi di situs web resmi yang terkait. Dalam melakukan wawancara penelitian, penulis melibatkan Abimantra Pradhana selaku *principal* dari AGo Architects sebagai narasumber yang berperan penuh dalam merancang objek penelitian. Sehingga dapat menghasilkan data sekunder yang valid berupa gambar kerja arsitek. Selain melakukan tahapan wawancara, penulis juga mengunjungi secara langsung objek penelitian. Ketika melakukan observasi, penulis juga melakukan pemetaan dan dokumentasi mengenai pembagian ruang, suasana dan fungsi. Dalam mengolah data lebih lanjut dari kegiatan pengumpulan data, penulis akan

melakukan analisis serta hasil kesimpulan berupa tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Tahap Analisis Data

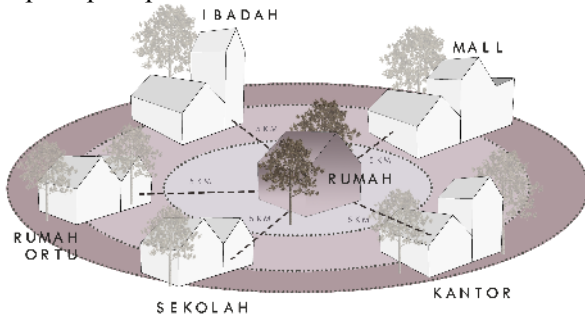
DATA	KEGIATAN	TUJUAN
Tinjauan Pustaka	Mencari teori pembahasan mengenai isu penelitian yaitu <i>tiny house</i> , program ruang dan sirkulasi	Mengaitkan teori yang didapat dengan fenomena dan objek penelitian
	Bertemu langsung dengan Arsitek yang berperan dalam merancang objek penelitian	Mendapatkan informasi dari narasumber yang tepat sehingga menghasilkan data yang valid
Wawancara	Mengolah informasi yang didapatkan dan disaring kembali berdasarkan batasan masalah penelitian	Menganalisis objek penelitian berdasarkan informasi dan data sekunder berupa gambar kerja arsitek
	Melakukan kunjungan langsung terhadap objek utama yaitu <i>3500mm House</i>	Dapat mengolah data dengan penggambaran yang nyata mengenai perbandingan tiap penerapan rancangan program ruang dan sirkulasi pada kedua objek penelitian
Observasi	Pemetaan objek berupa diagram penyusunan program ruang, pencapaian antar ruang, bentuk sirkulasi yang diterapkan dan sistem <i>layout furniture</i> nya	
	Melakukan dokumentasi pada objek utama yaitu <i>3500mm House</i>	

Lokasi penelitian dilakukan di daerah Jakarta Selatan sesuai dengan letak objek. *3500mm House* merupakan objek utama yang berada di Jalan Haji Nawi, Radio Dalam, Jakarta Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3500mm House menawarkan sebuah solusi terbaru dalam membentuk sebuah tempat tinggal yang hanya fokus pada kebutuhan penggunaannya. Berdasarkan kebutuhannya, lokasi lahan di Radio Dalam tersebut memiliki berbagai keuntungan dalam segi fasilitas dan jarak yang dekat dengan aktivitas tiap anggota keluarga (Pradhana, 2019). Sebagai jawaban atas kebutuhannya, Abimantra dan keluarga mencoba untuk memulai gerakan *the tiny movement* sehingga menjadikan konsep *compact living* sebagai landasan hidup yang akan memengaruhi desain arsitektural huniannya (Pradhana, 2019). Selain itu dengan menerapkan *compact distance*

dan *compact living* pada setiap kebutuhannya juga akan meningkatkan kualitas hidup seseorang seperti pola pikir dan efisiensi waktu.

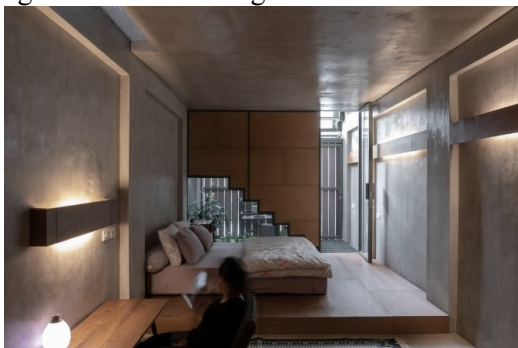


Gambar 4. Jarak antara Rumah dan sekitarnya

Program Ruang

Dengan lahan yang terbatas, fungsi tiap ruangnya tidak dapat dipisahkan seperti pada hunian konvensional. Namun pengelompokkan fungsi yang memiliki hubungan erat dapat ditempatkan pada satu area sehingga terjadi efisiensi ruang dengan baik. *3500mm House* membagi tiap fungsi ruangnya menjadi beberapa area per-lantainya dimulai dari kamar tidur utama, *living area*, kamar tidur anak hingga *rooftop*.

Pada *3500mm House*, bagian lantai dasar bangunan difungsikan sebagai kamar tidur utama secara keseluruhan. Abimantra yang memiliki berbagai kesibukan tiap harinya memerlukan ruang istirahat yang nyaman serta penambahan ruang kerja untuk mewadahi aktivitasnya. Sehingga pada rancangan program ruang di kamar tidur utama, area ruang kerja diselipkan di tengah-tengah area. Penempatan ini akan memudahkan pengguna untuk beraktivitas ke fungsi lain di sekitarnya seperti ruang tidur ataupun kamar mandi. Hubungan spasial yang terjadi pada area kamar tidur utama merupakan bentuk semua kategori kedekatan ruang.



Gambar 5. Suasana Ruang Kamar Tidur Utama di *3500mm House*

Peletakkan tempat tidur tepat di dekat pintu masuk merupakan sebuah cara untuk dapat mengontrol area luar dengan mudah (Pradhana,

2019). Sehingga selain kenyamanan yang terbentuk dari rancangan arsitektural, rasa aman akan bangunan juga dapat muncul sekaligus.



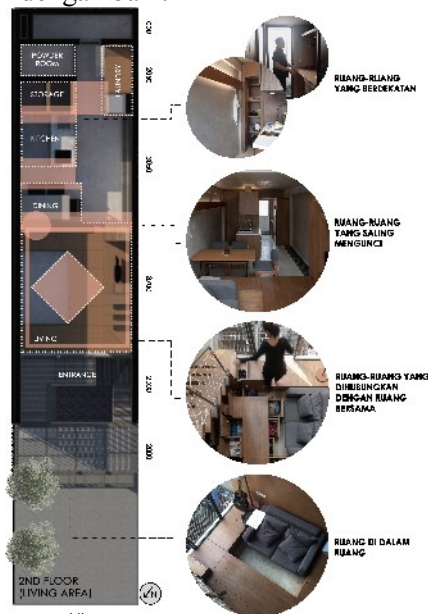
Gambar 6. Hubungan Spasial Ruang pada Kamar Tidur Utama *3500mm House*

Dengan menerapkan *open plan* yaitu pembagian ruang pada denah tanpa menggunakan dinding akan menghasilkan konektivitas yang baik antar ruangnya. Tiap anggota keluarga dapat berinteraksi sesuai dengan kegiatan yang dilakukan pada satu area terbuka. Contohnya adalah antara dapur, ruang makan dan ruang keluarga yang biasa disebut *living-dining-kitchen*. Ketiga area ini dapat didekatkan menjadi sebuah ruang tanpa dinding yang saling terintegrasi satu sama lain (Pradhana, 2019). Abimantra mencoba menerapkan pola rancangan program ruang tersebut ke dalam *3500mm House* dimana segala aktivitas mengenai interaksi antar keluarga maupun tamu ditempatkan pada satu area yaitu *living area* di lantai 2 (dua) (Pradhana, 2019).



Gambar 7. *Living Area* pada *3500mm House*

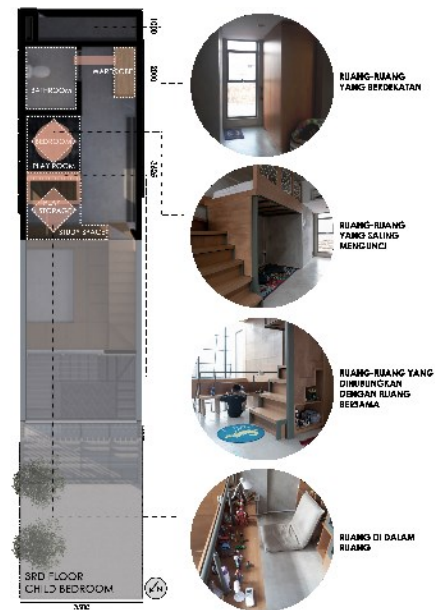
Kemudian ketika membahas *living area*, fungsi ruang tamu juga dapat diselipkan untuk menambah efisiensi ruang sehingga tidak diperlukan adanya penambahan area baru. Pada *3500mm House*, fungsi ruang tamu dan ruang keluarga disatukan pada satu area. Hal ini didukung oleh adanya sofa dan meja yang terbentuk dari modul kotak penyimpanan sehingga fungsi ruang tamu dan ruang keluarga dapat wadahi dengan baik.



Gambar 8. Hubungan Spasial Ruang pada *Living Area* *3500mm House*

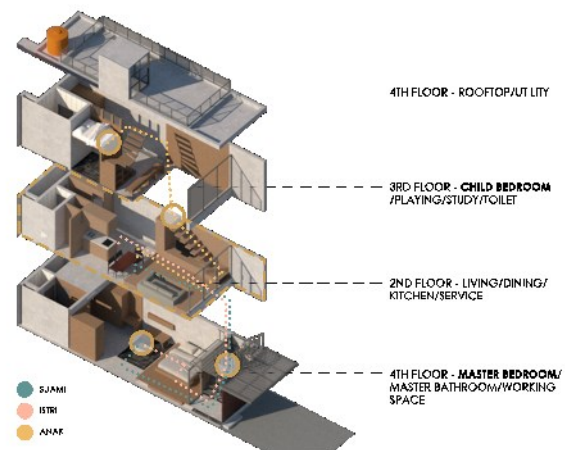
Namun selain memiliki banyak keuntungan, ternyata jika diperhatikan ketika batasan ruang ditiadakan *zoning* pada area tersebut tidak dapat dikategorikan dengan baik karena segala aktivitasnya menjadi transparan. Suasana ruang yang dihasilkan akan dapat memperlihatkan segala aktivitas penghuninya karena semua sudut pada *living area* terbuka dengan ruang lainnya termasuk tangga menuju kamar anak. Sehingga sulit menentukan *zoning area private* dan *semi-private* kecuali pada lantai dasar yaitu kamar tidur utama yang memiliki batasan berupa dinding dan pintu tepat di depan pintu masuk rumah.

Pada bagian atas bangunan, lantai 3 (tiga) difungsikan sebagai kamar anak serta pada lantai 4 (empat) dijadikan area *rooftop*. Penempatan kamar anak yang jauh dari kamar tidur utama akan memberikan rasa kebebasan dan meningkatkan ruang privasi akan ruangnya (Pradhana, 2019). Selain itu, ruang-ruang pada area ini dirancang tidak hanya untuk jangka waktu yang pendek namun segala detail mengenai kebutuhan anak telah dipikirkan untuk jangka panjang 5-20 tahun kedepan (Pradhana, 2019).



Gambar 9. Hubungan Spasial Ruang pada Kamar Anak *3500mm House*

Sama seperti area-area lain, tiap keseluruhan lantai akan difungsikan menjadi area multifungsi dimana beberapa fungsi ruang yang memiliki hubungan erat akan digabung pada satu lantai untuk memudahkan pengguna dalam segi konektivitas dan sekenyanya. Pada area kamar anak, tidak hanya berfungsi sebagai ruang tidur saja namun ruang bermain dan ruang belajar juga diletakkan di dalamnya.



Gambar 10. Diagram Elevasi Organisasi Spasial Ruang *3500mm House*

Pada diagram elevasi ruang terlihat bahwa terdapat pemisahan area antara kamar tidur utama dengan kamar anak yang dibatasi oleh *living area*. Secara keseluruhan, berbagai ruang yang dirancang oleh Abimantra sudah diperhitungkan dengan matang untuk mewadahi setiap aktivitas anggota keluarganya (Pradhana, 2019). Penempatan *living area* pada bagian tengah

bangunan secara tidak langsung membuat ruangan tersebut menjadi pusat aktivitas keluarga. Dengan berbagai fasilitas serta fungsi yang ada di dalamnya, *living area* merupakan sebuah ruangan yang terpusat di bagian tengah. Selain organisasi terpusat, penerapan organisasi ruang secara terklaster juga terjadi pada *3500mm House*. Pembagian area ruang berdasarkan fungsi dan elevasinya merupakan salah satu bentuk penerapan organisasi terklaster pada ruang. Terlihat bahwa tiap fungsi ruang di tiap lantainya akan tersusun dari ruang-ruang yang dikelompokkan dari kedekatan antar ruang atau hubungan visualnya.

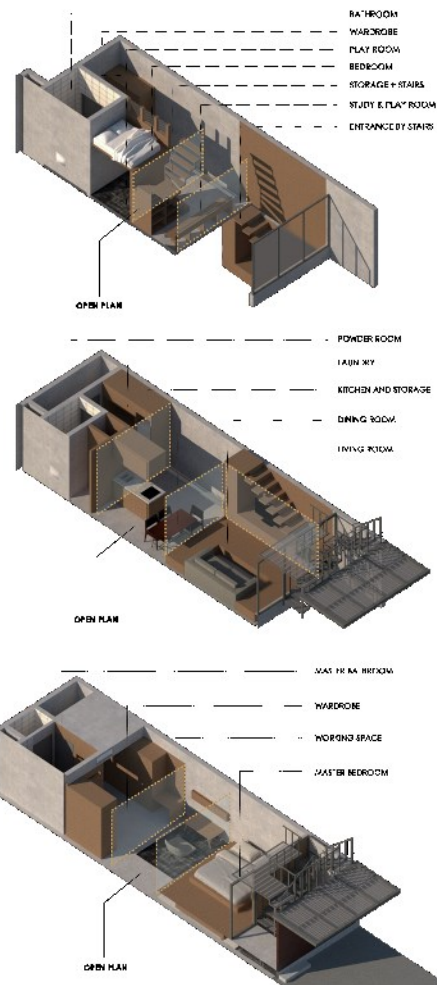
Tabel 2. Fungsi Ruang Tiap Lantai *3500mm House*

Lantai 1	Lantai 2	Lantai 3	Lantai 4
Ruang Tidur	Ruang Tamu	Ruang Tidur Anak	<i>Plumbing</i>
Ruang Kerja	Ruang Keluarga	Ruang Bermain	
Ruang Ganti	Ruang Makan	Ruang Belajar	
Kamar Mandi	Dapur	Ruang Ganti	
	Gudang dan Janitor	Kamar Mandi	
	<i>Laundry</i>		
	Toilet		
	Ruang Jemur		

Sirkulasi

Penerapan rancangan desain *open plan* merupakan salah satu teori bentuk pencapaian sirkulasi langsung dimana untuk mencapai ruang lain pengguna tidak akan dihadapkan dengan pembatas maupun sekat namun dapat diakses secara langsung (Ching, 2007). Menurut Abimantra, desain arsitektural yang tidak memiliki batasan nyata berupa dinding akan membuat pengguna di dalamnya dapat bersirkulasi secara bebas, serta sekuen yang terjadi akan mendukung fungsi ruang lain untuk terlibat secara langsung (Pradhana, 2019).

Pada *3500mm House*, secara keseluruhan ruangnya tidak memiliki batasan ruang berbentuk dinding maupun sekat. Sehingga tiap pengguna dapat mengeksplorasi sirkulasi mereka dengan bebas ke arah mana pun. Terkecuali ruang privasi seperti kamar mandi dan pintu masuk rumah. Hal ini akan dijelaskan pada gambar di bawah ini.



Gambar 11. Bentuk Pencapaian Sirkulasi Langsung *3500mm House*



Gambar 12. Bentuk Pencapaian Sirkulasi Tidak Langsung *3500mm House*

Rancangan desain bangunan *tiny house* memiliki berbagai aspek yang harus diperhatikan, salah satunya adalah penerapan sirkulasi vertikal untuk dapat menghemat ruang secara efisien. Pembagian area berdasarkan kategori fungsi secara vertikal membuat suasana ruang menjadi lebih luas. Peranan *void* setinggi delapan meter yang ada pada lantai *living area* juga membuat

bangunan seakan-akan luas dan tinggi, sehingga pola pikir hunian sempit menjadi hilang.



Gambar 13. Bentuk Sirkulasi Vertikal pada 3500mm House

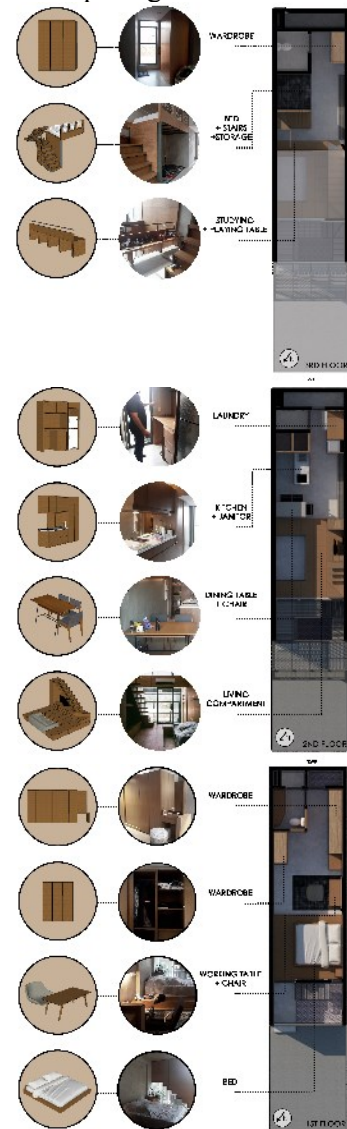
Berbagai bentuk sirkulasi yang diterapkan merupakan salah satu cara untuk memberikan pengalaman ruang lebih menarik dibandingkan dengan penerapan satu bentuk saja. Terdapat tiga bentuk ruang sirkulasi yang diterapkan Abimantra pada 3500mm House yaitu bentuk tangga L, bentuk tangga lurus dan bentuk tangga U (Gambar 13). Ketiga bentuk sirkulasi tersebut juga memiliki fungsi lain selain sebagai jalur perpindahan tempat. Sebagaimana besar fungsi lainnya adalah menjadi tempat penyimpanan barang sehingga tidak diperlukan adanya ruang penyimpanan tambahan.

Layout Furniture

Dapat dikatakan bahwa *furniture* menjadi sebuah pelengkap yang berfungsi sebagai wadah aktivitas tiap pengguna. Pada lahan yang terbatas tidak semua *furniture* khususnya dengan sistem *ready-made* dapat diletakkan di dalam ruangan. Beberapa bagian atau bahkan keseluruhan *furniture* yang akan diterapkan harus menggunakan sistem *custom furniture* sesuai dengan kebutuhan dan dimensi penggunaannya. Sama seperti merancang program ruang, penerapan *layout furniture* pada *tiny house* akan memerlukan *list* kebutuhan apa saja yang harus diwadahi dengan adanya bentuk *furniture* tertentu.

Pada objek penelitian kali ini yaitu 3500mm House, keseluruhan *furniture* merupakan penerapan dari sistem *plug-in*, dimana proses pembuatannya menggunakan pengukuran mendetail yang kemudian di produksi secara *custom* (Pradhana, 2019). Sistem tersebut dapat dikatakan sebagai *furniture built-in* yang telah dibahas pada tinjauan pustaka sebelumnya. Penggunaan sistem ini memiliki banyak keunggulan dari segi dimensi, kebutuhan dan

kualitasnya namun pada sisi pembiayaan tentu saja harga cukup berbeda dengan *furniture ready-made* yang dijual di pasaran. Dengan menerapkan sistem *plug-in* atau *built-in* pengguna dapat leluasa mengeksplorasi bentuk, ukuran dan material yang diinginkan. Penerapan *furniture* yang dilakukan Abimantra sebagai arsitek sekaligus pengguna akan dijabarkan pada gambar berikut.



Gambar 14. Sistem Layout Furniture pada 3500mm House

Secara keseluruhan hunian 3500mm House banyak menggunakan sistem *layout furniture built-in* terutama di *living area* karena membutuhkan wujud komponen *furniture* yang benar-benar sesuai dengan kebutuhannya. Namun tidak jarang pula ditemukan sistem *layout furniture ready-made* pada beberapa fungsi seperti meja makan dan meja bekerja untuk menghemat biaya produksi. Dari kedua sistem tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri

yang perlu diperhatikan ketika merancang ruang hunian khususnya *tiny house*.

PENUTUP

Simpulan

Pada pembahasan objek *3500mm House* yang sudah di jabarkan tiap detail sebelumnya, terlihat bahwa rancangan hunian dengan konsep *tiny house* tidak semudah membatasi apa saja kegiatan yang perlu diwadahi di dalam lahan terbatas. Hal pertama yang menjadi ciri khas dari rancangan *tiny house* adalah program ruang. Dengan memfokuskan pembahasan mengenai hubungan spasial ruang serta organisasi spasial ruang, kedua hal tersebut merupakan salah satu cara penyusunan program ruang yang efektif dengan batasan nyata berupa lahan sesuai dengan kebutuhannya saja.

Kemudian elemen lain yang perlu diperhatikan dalam merancang *tiny house* adalah bentuk pencapaian sirkulasi secara langsung tanpa ada batasan ruang yang diterapkan. Lalu ketika menerapkan bentuk sirkulasi ruang berupa tangga terdapat sebuah batasan yaitu menjauhi bentuk yang akan menghabiskan luasan ruang seperti bentuk tangga spiral. Akan lebih baik jika tangga lurus, tangga U maupun tangga L yang memiliki tempat penyimpanan di tiap anak tangganya.

Sebagai pelengkap ruang, sistem *layout furniture* yang diterapkan pada bangunan juga perlu diperhatikan dari segi kebutuhan, bentuk, dimensi dan sistem pengerjaannya. Batasan yang terjadi ketika memilih rancangan desain *sistem layout furniture* adalah bentuk yang muncul dari kebutuhan penggunaanya. Pada rancangan bangunan *tiny house* akan lebih banyak ditemui sistem *layout furniture* dengan *built-in* yang memiliki proses pembuatan secara *custom* sesuai kebutuhan penggunaanya.

Bentuk hunian dengan konsep *tiny house* dapat diterapkan dimana saja sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas penggunaanya. Tidak terdapat standar yang jelas bagaimana seseorang menentukan dimensi ruangnya selain dari kebutuhannya sendiri. Sehingga berbagai pembahasan elemen rancangan sebelumnya perlu diterapkan pada rancangan *tiny house* untuk menghasilkan desain yang sesuai dengan pemahaman kebutuhan penggunaanya.

Saran

Pembahasan mengenai konteks *tiny house* memiliki berbagai aspek yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik jika pemahaman akan topik yang bersangkutan dengan teori harus

dilakukan lebih mendalam serta selalu menambah wawasan pengetahuan hal apapun yang terkait dengan objek maupun topik pembahasan seperti teori, berita dan arsitek yang bersangkutan. Kemudian diperlukan adanya inovasi terbaru mengenai bentuk massa *tiny house* seperti pengembangan menjadi vertikal maupun lainnya untuk lebih menghemat lahan luasan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- A., Tukker, MJ. Cohen, dan K. & Mont, O. Hubacek. "The Impacts of Household Consumption and Options for Change." *Journal of Industrial Ecology*, 2010: 13-20.
- Live, The Tiny. *What Is The Tiny House Movement?* 2018. <https://thetinylife.com>.
- Mutter, Amelia. *Growing Tiny Houses*. Sweden: Lund University, 2011.
- Nurwati, Nunung. "Kemiskinan : Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan." *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 2008: 5.

Buku

- Ching, Francis D.K. *Form, Space, & Order*. John Wiley & Sons, 2007.
- Pile, John F. *Interior Design 4th Edition*. Singapore: Pearson Education, Inc., 2007.
- Widyarta, Mohammad Nanda. *Mengenai Rumah: Sebuah Penghadiran Memori Akan Tempat Asal Kita*. Tangerang: Utama David, 2012.

Media Elektronik

- Amrin, Adon. *3500 Millimeters House in Jakarta*. 25 September 2018. <https://dsgntalk.com>.
- Pradhana, Abimantra, wawancara oleh Anindita Nayla. *Perbandingan Penerapan dan Proses Tahapan Desain AGo Architects* (22 04 2019).
- Yana, Hina. *Tiny House Movement, Mendesain & Mengembangkan Rumah "Mungil" yang Sederhana Namun Sangat Nyaman*. 28 January 2019. <https://interiordesign.id>.